

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempunyai definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka baik jasmani begitu pula ruhani.¹

Makna pendidikan yang terdapat dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik secara optimal.³ Potensi ini mencakup potensi jasmani dan rohani sehingga melalui pendidikan seorang peserta didik dapat mengoptimalkan pertumbuhan fisiknya agar memiliki kesiapan untuk melakukan tugas-tugas

¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 26.

² *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2003.

³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 1.

perkembangannya dan dapat mengoptimalkan perkembangan rohaninya agar dengan totalitas pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya secara serasi dan harmoni, dia dapat menjalankan tugas hidupnya dalam seluruh aspeknya, baik sebagai anggota masyarakat, sebagai individu maupun sebagai makhluk Tuhan YME.⁴

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵

Adanya pendidikan nasional akan membantu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Demikian itu, sesuai amanah dalam UU Sistem Pendidikan Nasional diatas bahwa agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Salah satu cara untuk mencapai dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang didamba-dambakan tersebut adalah dengan cara meningkatkan kedisiplinan siswa di dalam sekolah. Tanpa disiplin yang baik, usaha yang dilakukan oleh seseorang juga sulit untuk mencapai keberhasilan.

⁴ Ibid.

⁵ Novan, *Pendidikan Karakter.*, 2.

Disiplin termasuk bentuk nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang berarti tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁶ Disiplin adalah sikap kejiwaan dari seseorang atau sekelompok orang yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti atau mematuhi segala aturan atau keputusan yang telah ditetapkan. Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan instansi dan norma-norma sosial yang berlaku.⁷ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin diartikan tata tertib (di sekolah, kemiliteran), atau ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib).⁸

Jadi, kedisiplinan merupakan sebuah aspek penting yang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas manusia khususnya yakni peserta didik. Dengan disiplin pula, akan membantu peserta didik untuk menjalani kehidupan dengan teratur dan mudah dalam meraih keberhasilan yang terpenting sabar dan istiqomah.

Terkait pembentukan sikap disiplin, Elizabeth B. Hurlock berkata:

Dalam mendidik anak untuk berperilaku disiplin, harus menerapkan dan mempunyai unsur-unsur pokok disiplin yang terdiri dari empat unsur, yakni peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Hukuman diberikan karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan walaupun tidak dikatakan secara jelas. Kemudian setiap bentuk penghargaan diberikan untuk suatu hasil yang baik. Yang terakhir yakni tingkat kestabilan dan kecenderungan menuju kesamaan dan menjadi ciri semua aspek disiplin, baik dalam konsistensi dalam

⁶ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 14-15.

⁷ Ibid.

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

peraturan yang digunakan sebagai pedoman berperilaku dan pelaksanaan hukuman yang diberikan pada mereka yang melanggar.⁹

Dari keempat unsur yang telah diungkapkan oleh Elizabeth B. Hurlock di atas, bisa diketahui bahwasanya adanya peraturan, hukuman, penghargaan dan konsisten itu sangat penting dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Terutama adanya peraturan dan hukuman dalam bentuk apapun yang diterapkan oleh suatu sekolah demi meningkatkan jiwa yang disiplin bagi semua siswanya.

Adapun, dalam mendisiplinkan siswa, setiap sekolah mempunyai cara masing-masing. Baik dari segi peraturan, jenis hukuman ataupun yang lain seperti yang telah diungkapkan oleh Elizabeth B. Hurlock di atas yang bisa membantu siswa sadar akan pentingnya kedisiplinan.

Sebagaimana di MA Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang. Madrasah ini membiasakan 9K untuk semua siswanya, salah satunya ialah ketertiban.¹⁰ Dari sini bisa dilihat bahwasanya MA Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang ini mengutamakan kedisiplinan. Karena mayoritas siswa di madrasah itu santri pondok, yang biasanya sering terlambat berangkat karena adanya kegiatan di pondok, maka mengutamakan kedisiplinan sangatlah penting dan sesuai.

Sanksi yang semula berupa uang lama kelamaan diremehkan oleh mayoritas siswa dan semakin banyak siswa yang terlambat datang sekolah.

Dengan demikian, madrasah ini memperketat peraturan dengan membuat

⁹ M. Adlan Fahmi, *Pendisiplinan Siswa Melalui Penggunaan Finger Print Berbasis Short Messages Service Gateway (SMS Otomatis) di Kelas XII SMA Antartika Sidoarjo* (Skripsi Fakultas Tarbiyah Kependidikan Islam, 2013), 28-30.

¹⁰ Observasi, di MA Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang, 13 November 2017.

suatu kebijakan yang bisa digunakan untuk mendisiplinkan siswa. Kebijakan tersebut ialah dengan menerapkan alat pencatatan kehadiran siswa atau absensi yang akurat dan dijamin keamanannya, serta waktunya lebih efektif. Absensi tersebut ialah absensi sidik jari (*finger print*). Sebab, sidik jari setiap manusia itu berbeda-beda atau unik. Dengan catatan tidak boleh ada kolusi antara siswa dengan yang memogramkan absensi sidik jari tersebut. Sehingga siswa tidak bisa lagi untuk memanipulasi data kehadiran dan berjalan dengan efektif lagi jujur. Serta melalui absensi *finger print* tersebut, bisa dilihat pula siswa yang datang terlambat maupun pulang sebelum waktunya.

Penerapan absensi sidik jari (*finger print*) ini merupakan suatu wujud peraturan yang mau tidak mau seluruh siswa harus mematuhi. Tujuan dari diadakannya absensi ini tidak lain untuk meminimalisir keterlambatan bagi semua siswa tanpa terkecuali. Absensi ini dilakukan ketika berangkat sekolah dan pulang sekolah, sehingga selain tepat waktu berangkat, juga bisa mengurangi siswa yang bolos ketika pembelajaran sedang berlangsung. Jadi, melalui perantara absensi *finger print* ini, bisa diberlakukan hukuman bagi mereka yang melanggar tidak mau melakukan *finger print* dan otomatis dianggap *alpha*.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Bapak Pritomo selaku Waka Kurikulum di madrasah tersebut terkait absensi sidik jari (*finger print*), beliau menuturkan:

Untuk awalnya, Kepala Sekolah memerintahkan Waka Kurikulum untuk memesan mesin absensi sidik jari (*finger print*) yang diberlakukan untuk

semua siswanya guna untuk mendisiplinkan mereka. Sebab mayoritas siswa meremehkan sanksi yang mulanya berupa denda uang dua ribu. Langsung ke teknisnya saja, pokok anak datang sebelum pukul 7 itu *finger print*, pulang juga *finger print*. Kemudian data yang sudah diinput itu langsung masuk ke server komputer. Bagi mereka yang terlambat, ada kode-kode tertentu. Kalau terlambat nanti pakai kode HT. Tetap boleh masuk kelas tapi dengan keterangan “masuk tapi terlambat”. Bila datang *finger print* lalu pulang tidak absen juga ada kodenya. Dalam melakukan *finger print* juga ada cara yang khusus, yakni ketika menempelkan jari ke absen, kemudian anak itu belum sampai tahu kodenya “diterima” tapi sudah pergi, maka yang masuk data teman yang ada di belakangnya, sedangkan data anak tadi dianggap tidak masuk sekolah. Jadi, dalam proses absen, ketika menempelkan jarinya harus dengan pelan-pelan sampai mereka tahu ada tanda “centang, diterima”, baru bisa pergi dan bergantian dengan teman yang ada di belakangnya. Sehingga sangat membantu supaya anak-anak lebih disiplin lagi ketika masuk maupun pulang sekolah.¹¹

Dari penjelasan Bapak Pritomo di atas, dapat diketahui bahwa dalam upaya meminimalisir keterlambatan, MA Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang menerapkan absensi sidik jari (*finger print*), dimana itu sebagai wujud peraturan yang wajib dipatuhi oleh semua siswa.

Sebuah peraturan yang ada sifat awalnya memang terpaksa. Karena tanpa rasa terpaksa, tidak akan pernah bisa membentuk sikap disiplin. Semula terpaksa lama kelamaan menjadi terbiasa melalui sebuah pembiasaan atau latihan, dimana yang menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi sikap disiplin.¹² Sebagaimana sesuai teori pembiasaan yang dipopulerkan oleh Ivan Pavlov dan B.F. Skinner, beliau berkata:

Teori pembiasaan adalah teori tentang proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan seseorang untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik. Pembiasaan (*conditioned*) merupakan proses pembentukan

¹¹ Pritomo, Waka Kurikulum MA Perguruan Mu'allimat Cukir, Jombang, 13 November 2017.

¹² “Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kedisiplinan Siswa“, www.makalah.info/2014/10/faktor-yang-mempengaruhi-pembentukan.html, diakses tanggal 9 April 2018.

sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pertama – tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan membentuk kita.¹³

Teori yang dituturkan oleh Ivan Pavlov dan B.F.Skinner tentang pembiasaan ini merupakan bentuk lanjutan atau sebagai pelengkap dari teori yang disampaikan oleh Elizabeth B. Hurlock terkait unsur-unsur dari disiplin. Pada intinya, proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pertama – tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan membentuk kita. Seperti halnya absensi *finger print* yang diterapkan di MA Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang ini.

Absensi sidik jari (*finger print*) merupakan sebuah kebijakan, wujud dari peraturan yang wajib ditaati oleh semua siswa dan sebagai pembiasaan pula. Jikalau siswa setiap hari melakukan absensi *finger print*, maka lambat laun akan menjadi kebiasaan dan terbiasa berangkat lebih awal dan pulang pada waktunya. Dengan seperti itu, bisa dilihat bahwa adanya *finger print* yang semula sebuah peraturan, jika dilakukan berulang-ulang, maka akan menimbulkan sebuah pembiasaan baik, yakni akan tertanam jiwa disiplin dalam diri siswa dan meningkatnya sikap disiplin siswa, khususnya di MA Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang.

Diharapkan dengan penerapan absensi sidik jari (*finger print*) tersebut, guru di MA Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang bisa dengan mudah melihat data kehadiran dan keaktifan siswa dalam masuk sekolah, serta bisa

¹³ M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 51.

memperlihatkan hasil kepada orang tua mereka melalui SMS, karena secara otomatis data yang diperoleh sudah langsung tersimpan dalam mesin dan tidak bisa dimanipulasi sebab setiap orang memiliki sidik jari yang berbeda-beda. Dan semua siswa menjadi terbiasa melakukan *finger print* dan membiasakan diri untuk berangkat lebih awal lagi. Kemudian lambat laun bisa meningkatkan kedisiplinan siswa. Sehingga absensi tersebut bisa menjadi salah satu alternatif atau solusi untuk meminimalisir keterlambatan siswa di MA Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang ini dengan catatan tidak boleh ada kolusi antara siswa dengan yang memogramkan absensi sidik jari tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “ **Implementasi Absensi Sidik Jari (*Finger Print*) Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MA Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang** “.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian yang berorientasi pada implementasi absensi sidik jari (*finger print*) untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kedisiplinan siswa sebelum diterapkan absensi sidik jari (*finger print*) di MA Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang ?

2. Bagaimana tata cara penggunaan absensi sidik jari (*finger print*) untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Mu'allimat Cukir Jombang ?
3. Bagaimana pelaksanaan absensi sidik jari (*finger print*) untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Mu'allimat Cukir Jombang ?
4. Bagaimana dampak dari pelaksanaan absensi sidik jari (*finger print*) untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Mu'allimat Cukir Jombang ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa sebelum diterapkan absensi sidik jari (*finger print*) di MA Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang.
2. Untuk mengetahui tata cara penggunaan absensi sidik jari (*finger print*) untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Mu'allimat Cukir Jombang.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan absensi sidik jari (*finger print*) untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Mu'allimat Cukir Jombang.
4. Untuk mengetahui dampak dari pelaksanaan absensi sidik jari (*finger print*) untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Mu'allimat Cukir Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya tentang bagaimana cara meningkatkan kedisiplinan siswa/siswi di suatu lembaga pendidikan, yakni sekolah. Serta memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan akan pentingnya meningkatkan kedisiplinan siswa dalam semua lembaga pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Lembaga Pendidikan MA Mu'allimat Cukir Jombang

Sebagai wawasan dan kontribusi yang konstruktif bagi sekolah sekaligus sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan sekolah dan menentukan kebijakan yang berkenaan dengan kedisiplinan siswa sehingga memacu jalannya proses pembelajaran. Sehingga, bisa menjadi sekolah yang lebih berkualitas sekaligus membentuk siswa yang berkualitas juga.

b) Bagi Peneliti Pribadi

Sebagai media untuk menambah wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan peneliti akan pentingnya meningkatkan kedisiplinan siswa dalam dunia pendidikan kelak serta mengetahui setiap lembaga pendidikan mempunyai cara masing-masing dalam memajukan sekolahnya. Serta dimanfaatkan sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi strata 1 (S1) di STAIN Kediri.

c) Bagi peneliti lain

Hasil penelitian dalam penulisan ini dapat menginspirasi dan dijadikan pijakan untuk meneliti lebih lanjut tentang cara meningkatkan kedisiplinan siswa dalam suatu lembaga sekolah.